

## Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak

Erlan Muliadi<sup>1\*</sup> & Akhmad Asyari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Doktorat Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [erlanmuliadi@uinmataram.ac.id](mailto:erlanmuliadi@uinmataram.ac.id)

### Article History

Received: November 07<sup>th</sup>, 2023

Revised: December 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: January 17<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Traditional games of the Sasak tribe are an integral part of local wisdom and the culture of the Lombok community. However, currently, interest in these traditional games has declined, especially among children. This research aims to unearth local wisdom through the values education embedded in traditional Sasak tribal games. The research method involves introducing traditional games to children through direct play activities, enabling them to understand the meaning and values inherent in each game. Data collection techniques include participatory observation and interviews with traditional players and local community figures. The collected data are analyzed using a qualitative approach, detailing the moral, cultural, and social values found in traditional games. The results show that traditional games of the Sasak tribe encompass values of local wisdom, including team solidarity, precision, and a sense of responsibility. The implications of this research underscore the importance of preserving and integrating traditional games into values education as a means to conserve local culture and shape the character of children by appreciating the noble values of local traditions. This research is expected to make a positive contribution to the preservation of local wisdom and values education amid the ongoing tide of globalization.

**Keywords:** Local Wisdom, Values Education, Traditional Games of the Sasak Tribe

## PENDAHULUAN

Salah satu pulau yang indah di Indonesia adalah pulau Lombok, di dalamnya tersimpan sebuah khazanah berharga yang mulai terlupakan: permainan tradisional suku Sasak. Suara tawa riang anak-anak yang kala itu senantiasa mengisi udara kini semakin meredup, tergantikan oleh gemerisik *gadget* dan hiruk-pikuk arus modernitas. Namun, di tengah lautan perubahan ini, ada satu suara yang ingin kita dengar kembali — suara kearifan lokal yang tersemat dalam setiap langkah dan gerakan permainan tradisional (David Hartley, 2010). Mari ikuti jejak penelusuran ini untuk menggali harta karun yang terpendam: nilai-nilai kebijaksanaan turun temurun suku Sasak. Dalam lapisan-lapisan permainan yang dulu menjadi riuh rendah alam, tersimpan pesan moral, kebersamaan, dan tanggung jawab yang begitu dalam. Sebuah perjalanan yang mengajak kita menyelami tidak hanya ke dalam tanah Lombok, tetapi juga ke dalam jiwa dan karakter anak-anak yang menjadi pewaris tradisi ini.

Melalui proyek penelitian ini, kita bukan hanya mencari, tapi juga membangunkan kembali keajaiban permainan tradisional yang nyaris terlupakan. Bersiaplah merasakan getaran kegembiraan dalam setiap jingklakan, kelezatan dalam setiap kuncritan karet, dan hikmah dalam setiap loncatan kecil (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023b). Bersama-sama, kita akan menyulap halaman ini menjadi kisah yang tak terlupakan tentang kekayaan kearifan lokal yang menghiasi pulau seribu masjid ini. Selamat datang, sahabat, dalam petualangan yang membawa kita pada pintu rahasia permainan dan nilai-nilai luhur suku Sasak di pulau indah Lombok (Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah, 2023).

Pada era globalisasi ini, perubahan dalam masyarakat terjadi dengan cepat, termasuk dalam pelestarian dan peningkatan kearifan lokal (Sunandi, Isep et al., 2023). Di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar, keberadaan nilai-nilai lokal sering kali terabaikan, termasuk di dalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional suku Sasak di Lombok. Meskipun permainan ini telah

menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal, minat terhadapnya menurun, terutama di kalangan anak-anak (Baneres, David et al., 2023).

Punahnya permainan tradisional sebagai akibat dari tren smartphone dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama. Pertama, adanya perubahan preferensi dan minat generasi muda yang cenderung beralih ke hiburan digital (Zahra Safitri & Ridwan Said Ahmad, 2021). Smartphones menawarkan akses mudah dan cepat ke berbagai permainan dan aplikasi digital yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja, mengurangi daya tarik permainan tradisional yang memerlukan ruang fisik dan waktu tertentu (Zalfa, 2022). Kedua, permainan digital sering kali menawarkan pengalaman yang lebih seru dan menarik melalui grafis yang canggih, suara, dan fitur interaktif yang tidak dapat ditawarkan oleh permainan tradisional (Allisa & Triyono, 2023). Hal ini dapat membuat permainan tradisional dianggap kuno atau kurang menarik bagi generasi muda yang tumbuh dalam era teknologi tinggi. Selain itu, perubahan gaya hidup yang semakin sibuk dan kurangnya waktu luang mungkin juga berkontribusi pada berkurangnya partisipasi dalam permainan tradisional. Orang-orang cenderung mencari hiburan yang dapat diakses dengan cepat tanpa memerlukan persiapan khusus atau koordinasi yang rumit, sesuatu yang lebih mudah ditemukan dalam permainan smartphone (Sadly, 2018)

Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali permainan tradisional tetap penting untuk melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut. Pendidikan dan promosi permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal dapat menjadi langkah-langkah untuk melibatkan kembali masyarakat dalam tradisi yang berharga ini (Sirajuddin, 2020). Pentingnya mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam dalam permainan suku Sasak menjadi urgensi, karena hal ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang berharga, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang mencakup aspek moral, sosial, dan budaya yang kaya (Purwani, Diah Ajeng, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan nilai memainkan peran sentral sebagai alat untuk memahami generasi muda akan kekayaan nilai-nilai tersebut (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023a).

Permainan tradisional suku Sasak mencakup kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas tim, ketelitian, dan rasa tanggung jawab (Wasitohadi, 2012). Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini akan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak-anak sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang memahami dan menghargai tradisi lokal mereka (Alo Liliweri, 2003). Penelitian ini mencoba memecahkan masalah menurunnya minat terhadap permainan tradisional suku Sasak dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya melalui pendidikan nilai. Keunikannya terletak pada fokus pada permainan suku Sasak di Lombok sebagai representasi kearifan lokal yang khas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam permainan tradisional dan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan nilai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pentingnya melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal dan kontribusinya terhadap pendidikan nilai anak-anak di era modern ini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam permainan tradisional suku Sasak di Lombok mengadopsi pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut (Creswell, J. W., 2008). Penelitian dilaksanakan di berbagai lokasi di Lombok yang masih mempertahankan keaslian permainan suku Sasak, melibatkan beberapa bulan untuk mengamati permainan, melakukan wawancara, dan mengumpulkan data terkait (Nasri, Ulyan, 2023a). Partisipan penelitian melibatkan pemain tradisional, tokoh masyarakat, dan anak-anak yang secara aktif terlibat dalam permainan suku Sasak (Bamberger, 2000). Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan mereka terkait permainan tradisional dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ahmadi, 2005). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam permainan, wawancara mendalam dengan pemain tradisional dan tokoh masyarakat, serta

dokumentasi terhadap referensi permainan tradisional dan aspek historis budaya yang mendukung penelitian (Moloeng, 2018).

Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis secara tematik dengan memilah dan mengategorikan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap permainan. Analisis dilakukan secara holistik untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait konteks nilai-nilai tersebut (Zainuddin Atsani et al., 2023). Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, reliabilitas penelitian diperkuat dengan menggunakan metode yang dapat diulang dan pemilihan partisipan yang representative (B. Miles et al., 2014). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, melibatkan izin dari pihak terkait, menjaga kerahasiaan informasi, dan memastikan kesejahteraan partisipan. Semua hasil penelitian diolah dengan tetap memperhatikan hak dan martabat masyarakat setempat, sehingga memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui permainan tradisional suku Sasak di Lombok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permainan Tradisional Masyarakat Sasak, Lombok

Permainan tradisional di daerah saat ini semakin jarang terlihat atau kurang diminati oleh anak-anak. Upaya untuk melestarikan permainan tradisional dimulai dengan memperkenalkan anak-anak pada berbagai bentuk permainan tersebut. Salah satu pendekatan yang baik adalah melibatkan anak-anak secara aktif dalam dunia permainan tradisional Sasak di pulau Lombok. Tujuan dari hal ini adalah agar anak-anak dapat lebih memahami makna dan nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut. Berikut adalah beberapa jenis permainan tradisional Sasak:

#### 1. Selodor

Selodor adalah permainan tradisional yang menekankan kekuatan tim dan kewaspadaan dalam setiap langkahnya. Pada awal permainan, sebuah garis digambar untuk menetapkan area bermain. Beberapa peserta dipilih sebagai penjaga yang bertugas menjaga area tersebut. Pemain lain, sebagai penjelajah, harus melintasi area dengan hati-hati tanpa tertangkap oleh

penjaga. Jika suatu tim tertangkap, peran antara penjaga dan penjelajah akan berganti. Permainan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik dan taktik dalam menjalankan tugas masing-masing peran, tetapi juga mendorong kerja sama tim dan kehati-hatian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selodor membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan kehati-hatian dalam mencapai sukses dalam suatu tim, serta meningkatkan keterampilan strategi dan koordinasi di antara peserta. Permainan ini mengandalkan kekuatan tim dan kewaspadaan dalam melangkah. Sebuah garis digambar, dan beberapa peserta bertindak sebagai penjaga. Pemain harus berhati-hati, dan ketika tim tertangkap, peran mereka akan berganti (Hastuti Diah Ikawati et al., 2018).

#### 2. Jingklak

Jingklak merupakan permainan tradisional suku sasak-Lombok yang dapat dinikmati oleh semua kalangan usia dan menggunakan batu kecil sebagai permainannya. Peserta dalam permainan ini minimal dua orang. Mereka melempar batu ke udara dan berusaha menangkap sebanyak mungkin batu tersebut dengan telapak tangan mereka. Pemain yang berhasil menangkap sejumlah batu pada akhir permainan akan menjadi pemenangnya. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengasah keterampilan motorik dan koordinasi mata-tangan peserta. Melalui tindakan melempar dan menangkap batu, peserta belajar mengontrol gerakan tubuh mereka dengan tepat. Selain itu, aspek kompetitif dari permainan ini mendorong peserta untuk meningkatkan keterampilan tangkapan dan mengembangkan strategi untuk memenangkan lebih banyak batu dari peserta lainnya. Jingklak juga menciptakan lingkungan yang mendukung kebersamaan, di mana peserta dapat bersenang-senang sambil bersaing secara sehat. Dengan demikian, permainan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga peluang untuk meningkatkan keterampilan motorik, koordinasi, dan semangat persaingan yang sehat di antara peserta. Permainan untuk semua kalangan usia ini menggunakan batu kecil sebagai permainannya. Peserta melempar batu ke udara dan berusaha menangkap sebanyak mungkin. Pemain dengan jumlah batu terbanyak di akhir permainan menjadi pemenang (Haerani Nur, 2013)

#### 3. Dengklek / Dengklak/ Ceprak

Dengklek adalah permainan tradisional yang memperkenalkan gaya bermain menggunakan satu kaki. Dengklek memperkenalkan gaya bermain satu kaki. Pemain membuat garis dan memegang potongan genteng bernama "katuk." Katuk tersebut didorong dengan jari kaki pemain ke garis berikutnya, dan jika keluar dari garis, giliran pemain berganti. Pada awal permainan, peserta membuat garis sebagai area bermain, dan setiap pemain memegang potongan genteng kecil yang disebut "katuk." Gaya permainan unik ini memerlukan keseimbangan dan keterampilan presisi dari setiap peserta. Setiap katuk harus didorong oleh jari kaki pemain ke garis berikutnya tanpa keluar dari batasan tersebut. Jika katuk keluar dari garis yang telah ditentukan, giliran pemain akan berganti kepada peserta lainnya. Proses ini terus berlanjut, dan peserta berusaha untuk menjaga agar katuk tetap berada di dalam garis selama mungkin. Dengklek tidak hanya menciptakan tantangan fisik dengan memperkenalkan elemen bermain satu kaki, tetapi juga mengajarkan keterampilan koordinasi dan konsentrasi. Peserta belajar mengendalikan gerakan kaki mereka dengan presisi untuk menjaga agar katuk tetap berada di jalurnya. Dengan cara ini, Dengklek menjadi permainan yang melibatkan keterampilan motorik dan fokus mental peserta, sambil mempertahankan unsur keunikan dalam gaya bermain satu kaki (Al Juk Ja'far, 2011).

#### 4. Jeletik Karet

Jeletik Karet merupakan permainan yang menggunakan gelang karet sebagai alat bermainnya. Pemain dalam permainan ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan gelang karet dan melemparkannya ke tanah. Tujuan akhir dari permainan ini adalah menemukan satu gelang tunggal di antara banyak gelang yang dilemparkan ke tanah. Prosesnya melibatkan keahlian dalam mengumpulkan gelang dan kemampuan melemparkannya dengan presisi (Nasri, Ulyan, 2023e). Setiap pemain berusaha untuk menemukan satu gelang karet yang terpisah dari yang lain, sementara pemain lainnya membuat gelang-gelang terhubung di jempol mereka. Gelang-gelang ini dihubungkan satu per satu, dan pemain yang berhasil menyatukan gelang-gelang tersebut pada jempolnya sampai semuanya terkumpul dianggap pemenangnya (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023a). Jeletik Karet bukan hanya menguji keterampilan dalam mengumpulkan dan melempar gelang karet,

tetapi juga menuntut kecepatan, koordinasi, dan ketepatan dalam menghubungkan gelang-gelang tersebut hingga mencapai satu gelang tunggal (Nasri, Ulyan & Tabibuddin, M, 2023)

#### 5. Karem / Tolang Bagek

Karem atau Tolang Bagek adalah permainan tradisional yang menggunakan biji buah lokal yang dikenal sebagai "tolang bagek" sebagai elemen bermainnya. Dalam permainan ini, peserta mengumpulkan biji tolang bagek dan berusaha melemparkannya ke dalam lubang yang telah ditentukan. Keterampilan dan ketepatan dalam melempar biji menjadi kunci keberhasilan dalam permainan ini. Pemenangnya ditentukan oleh peserta yang berhasil meletakkan biji-biji tolang bagek paling banyak di dalam lubang (Nasri, Ulyan, 2023c). Selain menghibur, Tolang Bagek juga mengajarkan keterampilan motorik, konsentrasi, dan persaingan yang sehat kepada para pemainnya. Permainan ini menciptakan suasana kompetitif yang bersahabat, di mana peserta dapat menikmati momen kebersamaan sambil merasakan kegembiraan mencapai kemenangan dengan mengumpulkan biji-biji tolang bagek (Nasri, 2015)

#### 6. Permainan Cepok

Cepok adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh dua orang, menampilkan keterampilan seni bela diri dalam konteks permainan. Para pemain saling berhadapan dengan tujuan untuk menunjukkan keterampilan bela diri mereka. Pemenang dalam permainan ini ditentukan oleh pemain yang berhasil menyentuh kepala lawannya dengan keahlian seni bela diri yang mereka peragakan (Nasri, 2020c) Cepok bukan hanya sekadar permainan, tetapi juga menciptakan pengalaman yang memadukan unsur fisik, keterampilan, dan strategi (Nasri, 2022) Permainan ini mempromosikan disiplin diri dan kekompakan dalam mengembangkan keterampilan bela diri sambil memberikan penghargaan kepada pemain yang dapat menunjukkan keunggulan dalam permainan ini (Nasri, 2017b)

#### 7. Beledokan / Pletokan

Beledokan atau Pletokan adalah permainan tradisional yang umumnya dimainkan oleh laki-laki dan menggunakan batang bambu sebagai peralatan utamanya. Dalam permainan ini, terdapat dua potongan batang bambu dengan fungsi berbeda. Satu potongan batang bambu

berbentuk polos, menyerupai meriam, sedangkan potongan lainnya berbentuk seperti pedang. Permainan ini melibatkan penggunaan peluru alami, seperti peluru dari bunga jambu atau bahan alami lainnya yang dibulatkan kecil-kecil, yang ditempatkan di dalam potongan bambu yang polos. Potongan bambu yang berbentuk pedang digunakan untuk mendorong peluru keluar dari potongan bambu yang polos. Beledokan atau Pletokan menggabungkan unsur strategi dan presisi dalam memanipulasi batang bambu dan meluncurkan peluru menuju sasaran yang diinginkan. Permainan ini tidak hanya menguji ketangkasan dan keterampilan, tetapi juga membutuhkan pemahaman taktis dan keahlian dalam mengatur kekuatan dorongan agar peluru dapat mencapai sasaran dengan tepat. Beledokan atau Pletokan menjadi permainan yang menggembirakan serta mempromosikan kompetisi yang sehat di antara para pemainnya.

#### 8. Benteng

Benteng adalah permainan yang melibatkan dua tim, di mana satu tim berperan sebagai penyerang yang berusaha menyentuh atau menangkap peserta dari tim lawan, sementara tim yang lain berperan sebagai pemain bertahan yang berlari dan berusaha menghindari penangkapan. Dalam permainan ini, setiap tim memiliki sebuah benteng yang menjadi titik pusat pertahanan. Peserta dari tim penyerang berusaha menyusup ke wilayah lawan untuk menyentuh benteng atau menangkap peserta lawan. Sementara itu, peserta dari tim bertahan berlari untuk menghindari penangkapan dan menjaga benteng agar tetap aman. Benteng dianggap jatuh atau dikuasai oleh tim penyerang jika semua peserta dari tim bertahan berhasil ditangkap. Permainan Benteng mempromosikan kerjasama tim, strategi pertahanan, dan keterampilan lari dalam sebuah suasana kompetitif yang seru.

#### 9. Main Sungkit / Ketek / Pantok Lele/ Katrik

Main Sungkit, juga dikenal dengan sebutan Ketek, Pantok Lele, atau Katrik, adalah permainan tradisional yang melibatkan pemain menggunakan kayu dengan berbagai panjang sebagai alat utama. Dalam permainan ini, pemain ditantang untuk menunjukkan keterampilan dan teknik tertentu. Kayu-kayu dengan panjang yang beragam digunakan untuk menciptakan variasi dalam permainan. Pemain dapat memperoleh poin dengan berbagai teknik seperti disungkit (menyungkit), dipantok (mendorong dengan

pantok), dan dikandik (menggunakan ujung kayu untuk menangkap atau mengenai target). Setiap teknik memerlukan keahlian dan ketepatan dalam eksekusi untuk mendapatkan poin. Main Sungkit menciptakan tantangan kreatif dalam menggunakan alat kayu dan mengasah keterampilan motorik serta ketelitian, sekaligus memberikan ruang untuk ekspresi kreatif bagi para pemainnya.

#### 10. Sebok Pete / Geleng/ Maen Kaileng

Sebok Pete, juga dikenal sebagai Geleng atau Maen Kaileng, adalah permainan yang menantang pemain untuk menunjukkan keterampilan dalam membuat suara. Dalam permainan ini, terdapat seorang pencari yang memiliki tugas untuk menemukan pemain lain yang bersembunyi. Pemain yang bersembunyi berusaha untuk tidak terdeteksi oleh pencari sambil memainkan keterampilan mereka dalam menciptakan suara. Jika pencari tidak dapat menemukan pemain yang bersembunyi dengan cepat, pemain yang bersembunyi tersebut akan menjadi pencari pada putaran selanjutnya. Sebok Pete menciptakan suasana permainan yang menyenangkan dan mengasah keterampilan sensorik pendengaran pemain, sekaligus merangsang kreativitas dalam menciptakan suara untuk berinteraksi dalam lingkungan permainan.

#### 11. Loncat Karet / Merdeka / Maen Loncat Puter

Loncat Karet, juga dikenal sebagai Merdeka atau Maen Loncat Puter, adalah permainan tradisional yang utamanya dimainkan oleh perempuan. Permainan ini melibatkan aksi melompati atau berputar di sekitar gelang karet yang ditarik menjadi bentuk lingkaran di tanah. Setiap pemain memiliki giliran untuk melompat atau berputar sesuai dengan pola atau tingkatan kesulitan yang disepakati. Pemain berusaha untuk mencapai batas tertentu tanpa menyentuh atau menginjak gelang karet tersebut. Loncat Karet menciptakan kegiatan fisik yang menyenangkan sekaligus melibatkan unsur koordinasi dan keterampilan motorik, mempromosikan kebugaran dan kecerdasan gerak para pemainnya. Permainan ini juga membangun semangat persaingan yang sehat dan keakraban di antara pesertanya.

### **Pendidikan Nilai dalam Permainan Tradisional Sasak-Lombok**

Di era kontemporer di mana permainan tradisional secara perlahan memudar dari antusiasme generasi muda, pelestarian warisan

budaya membutuhkan strategi inovatif. Salah satu pendekatan yang patut diapresiasi melibatkan partisipasi aktif anak-anak dalam dunia rumit permainan tradisional Sasak di pulau Lombok. Permainan-permainan ini tidak sekadar menyajikan rekreasi; mereka berfungsi sebagai wadah bagi nilai-nilai mendalam dan makna yang tenggelam dalam warisan budaya masyarakat Sasak. Dalam beragam permainan tradisional Sasak, *Selodor* menonjol, menekankan kerjasama dan kewaspadaan di dalam area bermain yang ditentukan (Rowena Passy & Sue Waite, 2020). *Jingklak*, permainan dengan menggunakan batu kecil, mendorong peserta untuk menguasai seni melempar dan menangkap, mengembangkan keterampilan kelincahan dan koordinasi mata-tangan (Iwan Fajri et al., 2021). *Dengklek* memperkenalkan gaya bermain satu kaki yang unik, mempromosikan keseimbangan dan presisi saat pemain menjelajahi permainan dengan menggunakan potongan ubin bernama "katuk." (Iin Nur'aeni & Hidayat Mupid, 2021).

*Jeletik Karet* menyertakan gelang karet dalam permainannya, menantang pemain untuk mengumpulkan dan melemparkannya dengan strategis ke tanah (A. D. Pellegrini & Peter K. Smith, 2021). *Karem*, atau *Tolang Bagek*, memperkenalkan biji buah lokal sebagai elemen permainan, dengan peserta berusaha melemparkannya ke dalam lubang, menampilkan keterampilan dan akurasi (A. D. Pellegrini & Peter K. Smith, 2021). *Cepok*, permainan yang terinspirasi seni bela diri dimainkan oleh dua orang, menambah dimensi fisik pada pengalaman budaya. Beledokan, biasanya dimainkan oleh laki-laki, melibatkan manipulasi batang bambu kecil, menggabungkan unsur strategi dan presisi (Karen Malone & Paull. J. Tranter, 2021). *Benteng*, permainan dinamis pertahanan benteng dan penaklukan, mencerminkan kerjasama tim dan perencanaan strategis saat peserta membela benteng dari tim lawan. Main Sungkit menampilkan kelincahan seni bela diri menggunakan tongkat kayu, menekankan keterampilan fisik dan disiplin (Sue Waite, 2011).

*Sebok Pete* menantang pemain untuk menunjukkan keterampilan dalam menciptakan suara, menambah dimensi auditori pada repertoar permainan tradisional. Loncat Karet, yang umumnya dimainkan oleh perempuan, melibatkan elemen kelincahan dan koordinasi saat peserta melompat atau berputar di sekitar gelang karet (Rusli Yusuf et al., 2019). Setiap

permainan tradisional Sasak ini membentuk narasi nilai-nilai dan signifikansi budaya (Moshe Re'em, 2020). Saat anak-anak berpartisipasi aktif dalam permainan ini, mereka tidak hanya ikut serta dalam sumber hiburan, tetapi juga menyerap pelajaran berharga dan kebijaksanaan yang terkandung dalam kaya budaya Sasak-Lombok. Dengan cara ini, kebangkitan permainan tradisional menjadi gerbang untuk pelestarian dan penyampaian nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang (Geert Kelchtermans, 2020).

### Memulihkan Kembali Permainan Tradisional Suku Sasak untuk Pelestarian Budaya

Menurunnya keberadaan dan minat terhadap permainan tradisional dalam masyarakat kontemporer, terutama di kalangan anak-anak, menyoroti urgensi pelestarian warisan budaya ini. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan multiaspek telah diadopsi dengan menekankan keterlibatan anak-anak dalam permainan langsung. Ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai pengalaman pendidikan yang mendalam, memungkinkan mereka untuk mengartikan makna dan nilai-nilai kaya yang terkandung dalam permainan tradisional Sasak ini.

1. *Selodor: Kerjasama dan Kewaspadaan*  
Permainan *Selodor* mencerminkan pentingnya kerjasama dan kewaspadaan. Penempatan strategis penjaga dan kebutuhan bagi pemain untuk bergerak dengan hati-hati menegaskan pentingnya kolaborasi dan kebijaksanaan individual dalam suatu komunitas (Habiburrahman et al., 2023).
2. *Jingklak: Keterampilan dan Ketangkasan Antar Generasi*  
*Jingklak* melampaui batas usia, memberikan platform inklusif bagi pemain dari segala usia. Penggunaan batu kecil sebagai alat bermain menuntut keterampilan dan ketangkasan, membina rasa persaingan sehat sambil merayakan keberagaman partisipan (Sandiana et al., 2023).
3. *Dengklek: Keseimbangan dalam Bermain Satu Kaki*  
*Dengklek* memperkenalkan gaya bermain satu kaki yang unik, di mana pemain menggunakan potongan genteng bernama "katuk" untuk menavigasi garis-garis tertentu. Permainan ini tidak hanya menguji keseimbangan fisik tetapi juga menekankan

- pada adaptabilitas, sifat yang penting dalam menghadapi tantangan (Nasri, Ulyan, 2020).
4. Jeletik Karet: Kolektivitas dan Presisi  
Jeletik Karet menggabungkan penggunaan gelang karet, mengubah kegiatan pengumpulan sederhana menjadi permainan yang memerlukan presisi. Keterhubungan gelang karet menguatkan gagasan kolektivitas, memperlihatkan keindahan kesatuan dalam keragaman (Rasyidi, Abdul Haris & Nasri, Ulyan, 2023).
  5. Karem / Tolang Bagek: Membudayakan Kesabaran dan Akurasi  
Tolang Bagek melibatkan penggunaan "tolang bagek," biji buah lokal, dalam upaya melemparkannya dengan akurat ke dalam lubang. Permainan ini membudayakan kesabaran dan akurasi, kebajikan penting dalam permainan dan kehidupan sehari-hari (Nasri, Ulyan, 2020).
  6. Cepok: Seni Bela Diri sebagai Ekspresi Budaya  
Cepok melampaui kekuatan fisik semata, menggabungkan keterampilan seni bela diri ke dalam permainan. Kriteria kemenangan berbasis sentuhan mencerminkan ekspresi budaya kekuatan dan ketangkasan, menambahkan lapisan signifikansi pada kompetisi (Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin et al., 2023).
  7. Beledokan / Pletokan: Presisi dan Strategi  
Dimainkan terutama oleh laki-laki, Beledokan / Pletokan memperkenalkan presisi dan strategi. Fungsionalitas ganda dari batang bambu sebagai meriam dan pedang mencerminkan integrasi alat dalam permainan, memerlukan pemain untuk berpikir secara strategis (Atsani & Nasri, 2023).
  8. Benteng: Dinamika Tim dan Perencanaan Strategis  
Benteng muncul sebagai permainan strategis yang menekankan dinamika tim. Konsep pertahanan benteng menanamkan pentingnya perencanaan strategis, kerjasama, dan pengambilan keputusan cepat di tengah tantangan (Nasri & Mulyohadi, 2023).
  9. Main sungkit / Ketek / Pantok lele/ Katrik: Kecepatan dalam Seni Bela Diri  
Permainan ini melibatkan penggunaan batang kayu, memamerkan kecepatan dalam seni bela diri. Tujuan menyentuh kepala lawan menambahkan lapisan persaingan yang ramah

sambil mempertahankan keaslian budaya seni bela diri (Nasri, Ulyan, 2023d).

10. Sebok pete / Geleng/ Maen Kaileng: Suara sebagai Bentuk Seni  
Sebok pete / Geleng/ Maen Kaileng mengubah pembuatan suara menjadi bentuk seni. Dinamika antara pencari dan penyembunyi mengajarkan peserta nilai keterampilan mendengarkan yang tajam dan respons cepat (Suparman et al., 2023).
11. Loncat karet / Merdeka / Maen Loncat Puter: Gerakan Anggun dan Koordinasi  
Khusus dimainkan oleh perempuan, Loncat karet / Merdeka / Maen Loncat Puter berkisar pada gerakan anggun. Sinkronisasi melompat dan berputar memerlukan koordinasi, menyoroti signifikansi budaya dari permainan ritmis ini (Nasri, Ulyan et al., 2021).

Sebagai kesimpulan, diskusi hasil temuan penelitian ini menjelaskan bagaimana permainan tradisional Sasak berfungsi sebagai saluran pelestarian budaya, membina nilai-nilai seperti kerjasama, pengembangan keterampilan, adaptabilitas, presisi, dan pemikiran strategis. Dengan merangkul dan menghidupkan kembali permainan ini, komunitas memastikan transmisi warisan budaya kepada generasi mendatang.

### **Konstruksi Teori Temuan Penelitian**

Konstruksi teori adalah proses pengembangan sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara berbagai variabel atau fenomena. Dalam konteks pendidikan nilai dalam permainan tradisional suku Sasak-Lombok, kita dapat membangun sebuah konstruksi teori yang mencakup beberapa elemen kunci. Konstruksi Teori dalam temuan penelitian yang berjudul "Pendidikan Nilai dalam Permainan Tradisional Suku Sasak-Lombok", di antaranya, yaitu:

1. Variabel Utama: Pendidikan Nilai  
Pendidikan nilai menjadi variabel utama dalam konstruksi teori ini. Ini mencakup proses penyampaian, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional suku Sasak-Lombok (Nasri, 2020a)
2. Variabel Pendukung: Permainan Tradisional Suku Sasak-Lombok  
Permainan tradisional menjadi variabel pendukung yang mengeksplorasi cara nilai-nilai tersebut diterapkan dan dialami oleh peserta, khususnya anak-anak. Variabel ini mencakup jenis permainan, aturan, dan aspek-

- aspek kultural yang mempengaruhi pembentukan nilai (Nasri, 2017a)
3. Hubungan Antara Variabel: Integrasi Pendidikan Nilai dalam Permainan  
Konstruksi teori menyoroiti hubungan positif antara pendidikan nilai dan permainan tradisional. Proses pendidikan nilai terjadi melalui partisipasi aktif dalam permainan, di mana anak-anak belajar untuk memahami, menghargai, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal (Nasri, 2020b)
  4. Mekanisme Internalisasi Nilai: Aktivitas Bermain Langsung  
Proses internalisasi nilai terjadi melalui aktivitas bermain langsung. Anak-anak tidak hanya belajar konsep-konsep nilai, tetapi mereka juga mengalami dan meresapi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman praktis dalam permainan tradisional (Nasri, 2018)
  5. Konteks Budaya dan Sosial: Kearifan Lokal Suku Sasak-Lombok  
Konstruksi teori juga mengakui peran penting konteks budaya dan sosial dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Permainan tradisional menjadi wadah di mana nilai-nilai ini dapat diterapkan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Sasak-Lombok. Dengan konstruksi teori ini, kita dapat memahami bahwa pendidikan nilai dalam permainan tradisional suku Sasak-Lombok bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman yang mendalam untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya (Nasri, Ulyan, 2023b)

### **Kajian Rekomendasi Permainan Tradisional Suku Sasak-Lombok**

Rekomendasi yang diusulkan untuk memperkuat pendidikan nilai melalui permainan tradisional suku Sasak-Lombok adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang khusus memfokuskan pada pemahaman dan pengalaman langsung terhadap nilai-nilai tradisional. Penting juga untuk memberikan pelatihan kepada guru dan staf pendidikan agar mereka memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dan dapat mentransferkannya secara efektif kepada siswa. Kolaborasi dengan komunitas lokal, tokoh masyarakat, dan pemain tradisional dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan

belajar yang lebih otentik dan relevan. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran interaktif berbasis permainan tradisional dapat menjadi sarana yang menarik bagi siswa. Ini termasuk buku cerita, video pembelajaran, atau permainan edukatif yang dirancang khusus untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara menarik. Adopsi teknologi pendidikan yang mengangkat kearifan lokal juga perlu diperhatikan, seperti platform online atau aplikasi edukatif. Sarana penyelenggaraan event dan festival pendidikan yang menampilkan permainan tradisional suku Sasak-Lombok dapat memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya. Selain itu, perlu adanya buku panduan untuk orang tua agar mereka dapat mendukung pengembangan nilai-nilai kearifan lokal di rumah. Terakhir, evaluasi dan pemantauan secara berkala sangat penting untuk mengukur efektivitas implementasi pendidikan nilai melalui permainan tradisional dan mengidentifikasi area perbaikan yang diperlukan.

### **KESIMPULAN**

Dalam konteks pendidikan nilai melalui permainan tradisional suku Sasak-Lombok, dapat disimpulkan bahwa upaya melestarikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman bermain anak-anak. Konstruksi teori yang mengaitkan pendidikan nilai dengan permainan tradisional menjadi landasan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Proses pendidikan nilai tidak hanya terbatas pada transfer konsep-konsep, melainkan menciptakan pengalaman praktis yang mendalam dan bermakna. Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya memahami konsep-konsep nilai seperti solidaritas, ketelitian, dan tanggung jawab, tetapi mereka juga mengalami nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Permainan menjadi wadah yang menciptakan ruang untuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara alami dan menyenangkan. Kearifan lokal suku Sasak-Lombok, yang tercermin dalam permainan tradisional, juga memperkaya identitas budaya anak-anak. Dengan demikian, upaya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional melalui pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian warisan budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Dengan menggali kearifan lokal melalui permainan

tradisional, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, memadukan nilai-nilai kultural dengan pembelajaran yang menyenangkan. Sebagai hasilnya, anak-anak tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga pembentuk masa depan yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam permainan tradisional suku Sasak-Lombok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas dukungan dan kontribusi berbagai pihak yang telah melibatkan diri dalam penelitian ini, berjudul "Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai dalam Permainan Tradisional Suku Sasak." Terima kasih kepada seluruh partisipan penelitian, baik para pemain tradisional, tokoh masyarakat, maupun anak-anak yang dengan antusias turut serta dalam kegiatan observasi dan wawancara. Kontribusi dan wawasan yang diberikan oleh mereka telah menjadi pijakan utama dalam pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Dukungan moral dan teknis yang diberikan telah memberikan kontribusi berarti dalam keberhasilan penelitian ini. Semua penghargaan ini kami sampaikan dengan tulus, dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi pelestarian kearifan lokal serta pengembangan pendidikan nilai melalui permainan tradisional suku Sasak.

## REFERENSI

- A. D. Pellegrini & Peter K. Smith (2021). Physical Activity Play: The Nature and Function of a Neglected Aspect of Play. *Society for Research Child Development*, 69(3), 577–598. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06226.x>
- Ahmadi, R. (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Al Juk Ja'far (2011). Penciptaan Buku Ilustrasi Permainan Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal. *Jurnal Art Nouveau*, 3(1), 1–9.
- Allisa, L., & Triyono, A. (2023). Pengaruh Dakwah Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja Di Demak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 26–38. <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v7i1.13070>
- Alo Liliweri (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin & Nasri, Ulyan (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554>
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, Nasri, Ulyan, Walad, Muzakkir, & Zulkifli, Muh. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936–1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, edition 3*". Sage Publications.
- Baneres, David, Whitelock, Denise, Ras, Eric, Karadeniz, Abdulkadir, Elena Guerrero-Roldán, Ana, & Elena Rodríguez, M. (2023). Technology Enhanced Learning or Learning Driven by Technology. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 42(2), 133–149.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research – Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Third Edition*. Pearson Education, Inc.
- David Hartley (2010). Excellence and enjoyment: The logic of a 'contradiction.' *British Journal of Educational Studies*, 54(1), 3–14. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00331.x>
- Geert Kelchtermans (2020). Teachers' emotions in educational reforms: Self-understanding, vulnerable commitment and micropolitical literacy. *Teaching and Teacher Education*, 21(8), 995–1006. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2005.06.009>
- Habiburrahman, Muhammad, Citriadin, Yudin, & Nasri, Ulyan (2023). Manajemen Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur. *AL-*

- FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 4(2), 378–389.  
<https://doi.org/10.55210/al-fikru.v4i2.1165>
- Haerani Nur (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Urnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 87–94.
- Hastuti Diah Ikawati, Ary Purmadi, & Zulfakar (2018). Ragam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 251–253. <http://dx.doi.org/10.1234/v0i0.407>
- Iin Nur'aeni & Hidayat Mupid (2021). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai di Indonesia dalam Membentuk Karakter. *The Journal of Social and Economic Education*, 10(2), 195–220.
- Iwan Fajri, Rahmat, Dadang Sundawa, & Mohd Zailani Mohd Yusoff (2021). Pendidikan Nilai dan Moral dalam Sistem Kurikulum Pendidikan di Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 710–724.
- Karen Malone & Paull. J. Tranter (2021). School grounds as sites for learning: Making the most of environmental opportunities. *Environmental Education Research*, 9(3), 283–303.  
<https://doi.org/10.1080/13504620303459>
- M. Bamberger (2000). *Integrating Quantitative and Qualitative Research in Development Project*. Directions in Development.
- Moloeng (2018). *Meodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moshe Re'em (2020). Young minds in motion: Interactive pedagogy in non-formal settings. *Teaching and Teacher Education*, 17(3), 291–305.  
[https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00058-5](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00058-5)
- Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan (2023a). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan (2023b). UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan; Telaah Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah Terkait Eksistensi Madrasah Swasta dan Yayasan. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 156-166.
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Deepublish.
- Nasri, U. (2017a). *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2017b). *Menziarahi Filsafat: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2018). Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial dan Politik. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 44–61.
- Nasri, U. (2020a). Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 1–17.
- Nasri, U. (2020b). *Ngaji Bareng Filosof: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2020c). *Philosophy is Mother of Science's: Pengantar Filsafat*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2022). *Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, Ulyan. (2020). Menakar Kembali Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Tuduhan Faham Radikalisme Kepada Umat Islam. *Jurnal Tarbawi*, 5(1), 5.  
<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6710479/?view=garuda#!>
- Nasri, Ulyan (2023a). Exploring Qualitative Research: A Comprehensive Guide to Case Study Methodology. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 72–85.  
<https://doi.org/10.51806/al-hikmah.v4i3.5627>
- Nasri, Ulyan (2023b). Islamic Educational Values in the Verses of the Song “Mars Nahdlatul Wathan” by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid from Lombok. *International Journal of Sociology of Religion*, 1(1), 128–141.
- Nasri, Ulyan (2023c). *Philosophy of Education*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, Ulyan (2023d). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1604–1612.
- Nasri, Ulyan (2023e). Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Inspiration from the East in Pioneering the Largest Islamic Educational Institution in West Nusa

- Tenggara. *J Adv Educ Philos*, 7(12), 584–589.  
<https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i12.005>
- Nasri, Ulyan & Mulyohadi, Arif (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools (Case study at Dar al-Qur'an and al-Hadith al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Institute in Nahdlatul Wathan Lombok). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 234–247(14), 2. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v14i02.7029>
- Nasri, Ulyan, Saepuddin, & Nurdiah (2021). Konvergensi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan Fazlur Rahman dalam Hukum Ekonomi Syariah dan Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 74–88.
- Nasri, Ulyan & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1625–1632. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7053>
- Purwani, Diah Ajeng (2021). *Pemberdayaan Era Digital*. Bursa Ilmu.
- Rasyidi, Abdul Haris & Nasri, Ulyan (2023). Muslim Sasak Female Scholars: Empowerment and Strengthening of Islamic Education in the Lombok Community, Indonesia. *Path of Science: International Electronic Scientific Journal*, 9(12), 3012–3025. <http://dx.doi.org/10.22178/pos.99-8>
- Rowena Passy & Sue Waite (2020). Excellence and Enjoyment continuing professional development materials in England: Both a bonus and onus for schools. *Professional Development in Education*, 34(3), 311–325. <https://doi.org/10.1080/13674580802003300>
- Rusli Yusuf, Sanusi, & Maimun (2019). The actualization of Local Wisdom Values in Strengthening Student's Character. *Proceeding of the First International Graduate Conference (IGC) On Innovation, Creativity, Digital, & Technopreneurship for Sustainable Development in Conjunction with The 6th Roundtable for Indonesian Entrepreneurship Educators 2018 Universitas Syiah Kuala*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.3-10-2018.2284351>
- Sadly, E. (2018). Pengaruh Sosial Media terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islamiyah di Indonesia. *WAHANA INOVASI*, 7(1), 23–28.
- Sandiana, Hakim, Lukman, Bahtiar, & Nasri, Ulyan (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan di SMA Islam Al-Ma'arif Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v4i2.1167>
- Sirajuddin, M. (2020). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet: Peluang Dan Tantangan. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 11–23.
- Sue Waite (2011). Teaching and learning outside the classroom: Personal values, alternative pedagogies and standards. *Education*, 39(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/03004270903206141>
- Sunandi, Isep, Juliati, Juliati, Hermawan, Wawan, & Ramadhan, Gilang (2023). Dampak Integrasi Teknologi pada Pengalaman Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3046–3054.
- Suparman, Nasri, Ulyan, & Zulkifli, Muh. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought within Fazlur Rahman's Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945–1950. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1639>
- Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah (2023). Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Ulama Perempuan Dan Transformasi Pendidikan Islam di Lombok-Nusa Tenggara Barat. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83>

- Wasitohadi (2012). Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholaria*, 2(1), 116–149.
- Zahra Safitri, F., & Ridwan Said Ahmad, M. (2021). Dampak Dakwah di Media Sosial Studi pada Perilaku Keagamaan Mahasiswa Komunitas al-Furqon Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(3), 1–7.
- Zalfa, A. (2022). Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI UNJ. *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v4i01.1709>